

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konstruksi sosial merupakan proses dimana realitas sosial atau hal yang nyata dan fakta yang terjadi dalam kehidupan manusia termasuk norma, nilai, identitas, dan peran yang dibentuk dan dipengaruhi oleh interaksi sosial, budaya, dan kekuasaan. Untuk menjelaskan bahwa banyak aspek kehidupan manusia tidak hanya ditentukan oleh faktor biologis atau alamiah, tetapi juga dibentuk oleh kesepakatan bersama, budaya, dan norma-norma yang diterima secara sosial. Berger (1990:29-29) menyatakan bahwa Konstruksi Sosial merupakan sebuah pemahaman sosiologi Kontemporer mengenai pandangan yang diciptakan oleh individu. Individu yang dimaksud ialah manusia yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan manusia lainnya. Sulaiman (2016:17) menyatakan bahwa konstruksi sosial merupakan pengetahuan serta realitas sosial yang dialami individu dalam mengambil keputusan serta mengambil risiko dalam kehidupan. Dimana individu tersebut menjadi penentu dalam bersosial berdasarkan kehendaknya melalui pengetahuan yang didapat dan realitas yang terjadi pada kehidupan sehari-hari.

Kozok (1999:22) menyatakan bahwa Batak merupakan salah satu dari etnis bangsa yang ada di Indonesia, etnis batak sendiri termasuk kedalam beberapa sub suku. Adapun etnis yang digolongkan kedalam etnis Batak diantaranya adalah Batak Toba, Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Angkola, Batak Pak-pak, Batak Simalungun. Hutahaean (2020:316) mengatakan bahwa Masyarakat Batak khususnya Batak Toba mempunyai adat istiadat yang diwarisi oleh pendahulunya

atau nenek moyang. Adat adalah seperangkat kegiatan sosial budaya diantaranya upacara budaya yang disepakati sebagai tradisi dan umumnya dipraktikkan dalam masyarakat dan melibatkan sistem kekerabatan. Sistem kekerabatan masyarakat Batak Toba merupakan salah satu hal yang sangat penting dan berperan penting dalam menentukan kehidupan.

Batak Toba berpedoman kaidah sosial patriarki yang dimana memposisikan anak laki-laki seperti yang mempunyai kewenangan kuasa utama dalam kepemimpinan politik, kuasa moral, hak sosial dan kepemilikan properti dalam domain keluarga sosok ayah memiliki tanggung jawab terhadap keluarga dan harta benda. Masyarakat etnis Batak Toba yang sangat kental dengan kebudayaannya dan banyak tradisi maupun upacara adat yang dilaksanakan dalam upacara-upacara tertentu pada etnis Batak Toba yang menjadi keunikan terkhusus dalam upacara pernikahan menjadi alasan utama orang tua menganjurkan atau menghimbau anaknya yang sudah dewasa untuk menikah dengan sesama etnis Batak Toba. Ketika anaknya memiliki hubungan dengan berbeda etnis akan sulit mendapatkan restu dari orang tua, hal ini terjadi dikarenakan orang tua berharap anaknya akan menikah dengan pasangan sesama etnis Batak Toba.

Dewasa ini perkembangan zaman semakin pesat banyak masyarakat daerah yang melakukan urbanisasi atau melakukan perpindahan dari desa menuju perkotaan mengakibatkan terdapatnya beragam etnis yang ada diperkotaan, sehingga masyarakat diperkotaan harus mampu beradaptasi dengan setiap etnis yang ada dan menjalin kerjasama baik dalam segi ekonomi maupun kegiatan sosial lainnya bukan tidak mungkin terjadi ketertarikan antar individu yang berbeda etnis

dan tidak menutup kemungkinan individu yang berbeda etnis menjalin hubungan serta ingin mendapatkan restu dari keluarga. Namun pandangan orang tua etnis Batak Toba yang beranggapan bahwa berbeda budaya akan sulit beradaptasi dengan keluarga dari pasangan anaknya sehingga di dalam perkotaan sekalipun orang tua tetap menghimbau anaknya untuk tetap menikah dengan sesama etnis Batak Toba.

Namun terjadinya urbanisasi tidak menjadikan orang tua etnis Batak Toba merupakan anjuran dan tetap menghimbau keturunannya untuk menikah dengan sesama etnis pada masyarakat etnis Batak Toba menjadi hilang. Orang tua pada etnis Batak Toba pada dasarnya mengharapkan keturunannya untuk menikah dengan sesama etnisnya. Hal ini dapat dikatakan sebagai anjuran ataupun himbauan yang menekankan untuk mempengaruhi anaknya dengan sebuah pemaksaan agar memenuhi keinginan dari orang tuanya. Hal ini umumnya terjadi pada masyarakat Batak Toba yang berharap keturunan dari etnis Batak Toba tidak menikahi pasangan di luar dari etnis Batak Toba itu sendiri. Banyak orang tua pada etnis Batak Toba yang memberikan anjuran dan mensosialisasikan anaknya mulai dari anak beranjak dewasa dan memulai pertemanan dengan lawan jenis sehingga orang tua dengan cepat memberikan peringatan serta menghimbau anak mereka agar tidak memilih pasangan di luar dari etnis Batak Toba. Hal ini sudah lama dilakukan oleh orang tua Batak Toba dan kemungkinan ada beberapa etnis juga yang memiliki pandangan yang sama seperti masyarakat Batak Toba yang melarang keturunannya menikah dengan orang lain di luar etnis mereka.

Menikah dengan berbeda adat tentu bisa dilaksanakan dan terdapat pula masyarakat Batak Toba yang terlibat dalam pernikahan berbeda etnis, namun sangat

sulit untuk mendapatkan restu dari kedua orang tua dan kemudian upacara pernikahan adat Batak Toba yang unik dan memiliki banyak tata cara dalam proses upacara pernikahan, maka jika terjadi pernikahan berbeda etnis upacara pernikahan akan bertambah dan akan terjadi banyak upacara dalam pernikahan yang berlangsung, serta memakan biaya yang tidak sedikit kemudian untuk menyatukan dua adat yang berbeda dalam satu acara pernikahan menjadi tantangan yang harus dihadapi ketika pernikahan beda budaya dilaksanakan.

Perbedaan karakteristik budaya menjadikan sulitnya untuk pasangan yang berbeda etnis mendapatkan restu dari kedua orang tua, ditambah karakteristik etnis Batak terkhususnya Batak Toba yang memiliki karakteristik keras dalam bertutur kata dibandingkan dengan karakteristik suku Batak lain seperti Batak Karo, Batak Simalungun yang lembut dalam bertutur kata. Perbedaan tersebut yang menjadi tantangan sulit bagi pasangan berbeda etnis dalam menyatukan karakteristik budaya yang berbeda.

Adanya perbedaan identitas setiap etnis menyebabkan pernikahan berbeda etnis sulit dilakukan. Hal ini yang menyebabkan kesulitan pernikahan berbeda budaya adalah adanya anggapan yang diyakini etnis Batak Toba jika seseorang yang melakukan pernikahan berbeda etnis membutuhkan waktu yang lama untuk menyesuaikan diri dengan etnis yang berbeda dari pasangannya sedangkan anggapan menikah dengan sesama etnis tidak membutuhkan waktu yang lama serta akan mudah untuk beradaptasi dengan keluarga dari pasangannya. Sehingga orang tua selalu mengarahkan anak mereka untuk melaksanakan pernikahan dengan sesama suku Batak Toba. Adapun yang terjadi ketika pasangan muda yang

melaksanakan pernikahan berbeda etnis, pasangan akan mengalami kesulitan untuk menyesuaikan kedua pihak keluarga yang memiliki ciri khas budaya masing-masing. Membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk dapat saling memahami antara kedua etnis yang melakukan pernikahan berbeda budaya dan adanya stereotip yang diyakini masyarakat Batak Toba tentang anggapan bahwa etnis lain diluar dari etnis Batak Toba, seperti suku Batak Karo, Batak Simalungun dan beberapa suku lainnya memiliki asumsi negatif dari sudut pandang etnis Batak Toba. Pandangan ini mengakibatkan orang tua khawatir ketika anak mereka menikah diluar dari etnis Batak Toba itu sendiri.

Anjuran dan himbauan yang dilakukan oleh orang tua etnis Batak Toba yang menekankan kepada keturunannya untuk menikah dengan sesama etnis mengandung unsur pemaksaan atau yang lebih dikenal dengan istilah mendoktrin atau mempengaruhi anak dengan memberikan anjuran dan sosialisasi dalam memilih pasangan. Adapun konstruksi sosial masyarakat Batak Toba melahirkan sebuah pemahaman berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dialami oleh orang tua bahwa akan sangat sulit ketika terjadi pernikahan dengan berbeda etnis, sehingga dengan tegas orang tua menghimbau atau dapat dikatakan mendoktrin anaknya. Yang dimana menurut Syamsuri (2013:418) menyatakan bahwa Doktrin itu sendiri merupakan kebenaran ilmiah atau kebenaran yang merupakan produk ilmu pengetahuan yang sering disamakan dengan kebenaran objektif. Dalam hal ini doktrin merupakan kebenaran yang diberikan oleh orang yang dianggap ahli dalam pengetahuan khusus atau yang diakui oleh masyarakat lain merupakan hal yang bisa dipercaya. Isnawati (2017:450) menyatakan bahwa Doktrin merupakan ajaran

mengenai asas-asas suatu aliran politik, keagamaan, pendirian segolongan ahli ilmu pengetahuan dan keagamaan. Rohmatika (2019:117) menyatakan bahwa doktrin berasal dari bahasa inggris *doctrine* yang berarti ajaran. Dapat disimpulkan doktrin dikenal dengan ajaran-ajaran yang bersifat absolut atau tidak dapat diganggu gugat.

Sehingga dalam pandangan masyarakat etnis Batak Toba yang mengkonstruksi keturunannya untuk tidak melakukan perkawinan dengan berbeda etnis adalah untuk menciptakan perkawinan yang ideal menurut masyarakat etnis Batak Toba. Adapun perkawinan yang ideal bagi masyarakat Batak Toba adalah perkawinan Pariban atau menikahi Pariban. Hutagaol (2021:142) menyatakan “Pariban yang sering dipakai oleh masyarakat etnis Batak Toba, dimana pariban itu sendiri merujuk kepada saudara sepupu Seorang anak laki-laki akan memanggil Pariban kepada anak perempuan dari Tulang (yang berarti paman, saudara laki-laki ibu) dan sebaliknya seorang anak perempuan akan menyebut Pariban kepada anak laki-laki dari Namborunya (yang berarti saudara perempuan ayah). Sedangkan menurut Sitanggang (2019:4) menyatakan Pariban merupakan saudara laki-laki dengan perempuan dimana laki-laki marpariban kepada perempuan yang satu marga dengan ayahnya, sedangkan perempuan marpariban dengan laki-laki yang merupakan saudara kandung laki-laki dari ibunya. Kemudian menurut Siahaan (2022:147) menyatakan Pariban merupakan sepupu, dimana pariban adalah sepupu laki-laki dari anak perempuan yang bersaudara kandung dengan ibunya atau dalam bahasa batak disebut dengan Tulang, dan sepupu perempuan dari anak laki-laki yang ayahnya bersaudara dengan ibu dari perempuan atau dalam bahasa batak disebut dengan namboru.

Perkawinan pariban pada masyarakat etnis Batak Toba dapat terjadi dan merupakan perkawinan yang ideal menurut sudut pandang etnis Batak Toba. perkawinan pariban merupakan suatu perjdohan yang mana pihak mempelai laki-laki merupakan anak kandung dari pihak ibu dan pihak mempelai perempuan merupakan anak kandung dari pihak ayah sehingga masyarakat etnis Batak Toba lebih menyarankan keturunannya untuk menikahi paribannya daripada harus melakukan perkawinan berbeda etnis. Adapun alasan orang tua menganjurkan keturunannya untuk menikah dengan sesama etnis masih eksis sampai saat ini meskipun di daerah perkotaan seperti Kota Medan masih terjadi karena orang tua etnis Batak Toba yang tidak menginginkan keturunannya menikah dengan berbeda etnis dan ingin mengadakan pernikahan yang ideal menurut pandangan etnis Batak Toba dikarenakan upaya dalam menyatukan dua etnis yang berbeda akan sulit dibandingkan dengan menyatukan etnis yang sama dan rangkaian upacara adat yang banyak pada proses pernikahan etnis Batak Toba bila ditambah dengan upacara etnis lain maka rangkaian acara pernikahan akan menjadi sangat banyak. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Konstruksi Sosial Dalam Perkawinan Endogami Etnis Batak Toba di Medan Sunggal”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan permasalahan yang ada dilatar belakang maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa faktor yang mempengaruhi etnis Batak Toba tidak boleh menikah berbeda etnis?
2. Bagaimana persepsi generasi muda etnis Batak Toba terhadap pernikahan

berbeda etnis?

3. Bagaimana dampak anjuran yang melarang pernikahan berbeda etnis pada generasi muda etnis Batak Toba yang mengalami hubungan berberda etnis?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dibuat, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor apa yang mempengaruhi etnis Batak Toba tidak boleh menikah berbeda etnis.
2. Untuk mengetahui persepsi generasi muda etnis Batak Toba terhadap pernikahan berbeda etnis.
3. Untuk mengetahui bagaimana dampak anjuran yang melarang pernikahan berbeda etnis pada generasi muda etnis Batak Toba yang mengalami hubungan berbeda etnis.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bukan saja bagi penulis tetapi juga bagi pembacanya dengan manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian Antropologi Psikologi terkait pada pengetahuan masyarakat, dan berpengaruh terhadap bagaimana cara masyarakat etnis Batak Toba dalam menyikapi etnis lain diluar Batak Toba khususnya masyarakat muda Batak Toba dalam memilih pasangan hidup dengan anjuran larangan pernikahan berbeda etnis yang dilakukan orang tua pada etnis Batak Toba dengan cara sosialisasi atau

menerapkan konstruksi sosial yang berkembang sejak nenek moyang pada anaknya dengan menggunakan Teori Konstruksi Sosial oleh Berger (1996).

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi orangtua masyarakat Batak Toba.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka pemahaman etnis Batak Toba terhadap pernikahan dan membuka pola pikir orang tua terhadap keberagaman suku-suku lain diluar suku Batak Toba.

b. Bagi Pemuda Pemudi pada etnis Batak Toba.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membuka pemikiran pemuda pemudi dalam memilih pasangan yang sesuai dengan harapan orang tua dan memberikan pencerahan terhadap pernikahan berbeda etnis dapat berlangsung namun tetap meminta doa restu dari kedua orang tua.

